



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 15351-15359

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kemampuan Menulis Nama Sendiri pada Anak Kelompok B di TK Melati Bulango Timur dengan Studi Statistik Deskriptif

Irvin Novita Arifin, Nurvawidya Hamzah, Apriliani Limonu

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

irvinnovitaarifin@ung.ac.id*, nurhamzah2409@gmail.com, aprilialimonu3@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis nama sendiri merupakan salah satu fondasi literasi awal yang sangat penting dikuasai oleh anak usia dini, khususnya pada kelompok B taman kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menulis nama sendiri pada anak Kelompok B di TK Melati Bulango Timur melalui pendekatan studi statistik deskriptif. Subjek penelitian mencakup 15 anak, terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Berdasarkan observasi dan dokumentasi pembelajaran, ditemukan bahwa 11 dari 15 anak (73,33%) telah mampu menulis nama sendiri secara mandiri, sedangkan 4 anak (26,67%) masih memerlukan berbagai bentuk bantuan. Keempat anak yang belum mandiri tersebut menunjukkan profil yang berbeda: K hanya mampu menyalin nama yang sudah tertulis di kertas sebagai panduan; T dapat menulis namun membutuhkan pendampingan langsung; sementara Z dan G sama sekali belum dapat memulai aktivitas menulis tanpa bantuan penuh dari guru sejak awal. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa faktor penyebab hambatan meliputi perkembangan motorik halus yang belum optimal, minimnya stimulasi literasi di lingkungan keluarga, kurangnya kepercayaan diri, serta variasi gaya belajar anak. Penelitian ini merekomendasikan intervensi pedagogis yang bersifat individual, berupa latihan motorik halus terstruktur, penggunaan media pembelajaran variatif, dan kolaborasi intensif antara guru dengan orang tua. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran literasi awal di lembaga PAUD.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kelompok B, Kemampuan Menulis Nama, Literasi Awal, Motorik Halus, Statistik Deskriptif, TK Melati Bulango Timur.

1. Latar Belakang

Kemampuan literasi awal merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini karena menjadi dasar bagi kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan yang pesat, baik dari aspek bahasa, kognitif, maupun motorik, sehingga berbagai pengalaman belajar yang diberikan pada periode ini akan berpengaruh terhadap kemampuan akademik pada jenjang berikutnya. Salah satu indikator literasi awal yang penting adalah kemampuan menulis nama sendiri. Kemampuan ini tidak hanya menunjukkan bahwa anak mulai mengenal simbol huruf, tetapi juga mencerminkan perkembangan koordinasi motorik halus, kemampuan mengenali identitas diri, serta kesiapan mengikuti pembelajaran membaca dan menulis secara lebih formal (Santrock, 2021).

Di Indonesia, pengembangan kemampuan keaksaraan awal telah menjadi bagian dari capaian perkembangan anak usia dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa anak usia 5–6 tahun diharapkan mampu mengenal lambang huruf, meniru bentuk huruf, dan menuliskan nama sendiri melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan tersebut menjadi salah satu indikator kesiapan anak memasuki sekolah dasar karena berkaitan dengan perkembangan bahasa, kognitif, dan motorik yang saling mendukung. Oleh sebab itu, kemampuan menulis nama sendiri perlu mendapatkan perhatian sejak pendidikan anak usia dini melalui stimulasi yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pada praktiknya, kemampuan menulis nama sendiri berkembang secara berbeda pada setiap anak. Sebagian anak telah mampu menulis namanya secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan contoh dari guru atau bahkan bantuan untuk memegang alat tulis. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan motorik halus, pengalaman belajar, stimulasi yang diberikan di rumah, kualitas pembelajaran di sekolah, serta karakteristik masing-masing anak (Yusuf & Sugandhi, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa

Analisis Kemampuan Menulis Nama Sendiri pada Anak Kelompok B di TK Melati Bulango Timur dengan Studi Statistik Deskriptif

kemampuan menulis nama tidak dapat dinilai hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga perlu dipahami melalui proses perkembangan yang dialami setiap anak.

Kemampuan menulis nama sendiri juga memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menyalin huruf. Nama merupakan kata pertama yang paling dekat dengan kehidupan anak sehingga sering menjadi awal pengenalan kegiatan menulis. Ketika anak mampu menuliskan namanya secara mandiri, anak tidak hanya belajar mengenali bentuk huruf, tetapi juga melatih koordinasi mata dan tangan, mengembangkan kepercayaan diri, serta memperkuat identitas dirinya. Oleh karena itu, kemampuan menulis nama sendiri sering digunakan sebagai salah satu indikator perkembangan literasi awal pada anak usia dini.

Hasil observasi awal di TK Melati Bulango Timur menunjukkan bahwa kemampuan menulis nama sendiri pada anak Kelompok B masih beragam. Dari 15 anak yang terdiri atas 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, sebanyak 4 anak (26,67%) belum mampu menulis nama sendiri secara mandiri. Anak berinisial (K) hanya mampu menyalin tulisan yang disediakan guru, sedangkan anak berinisial (T) sudah dapat menuliskan beberapa huruf, tetapi masih memerlukan pendampingan. Sementara itu, anak berinisial (Z) dan (G) belum mampu memulai kegiatan menulis secara mandiri sehingga masih membutuhkan bantuan sejak tahap memegang pensil hingga membentuk huruf pertama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan di dalam satu kelompok belajar meskipun anak berada pada rentang usia yang sama.

Temuan tersebut perlu mendapat perhatian karena pada usia 5–6 tahun sebagian besar anak telah memasuki tahap perkembangan pramenulis yang lebih matang. Pada tahap ini anak umumnya mulai mampu mengendalikan gerakan tangan, mengenali bentuk huruf, dan menuliskan kata-kata sederhana, termasuk nama sendiri. Apabila kemampuan tersebut belum berkembang sesuai harapan, anak berpotensi mengalami kesulitan ketika memasuki pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keterlambatan kemampuan menulis pada masa prasekolah berhubungan dengan rendahnya kesiapan akademik pada jenjang berikutnya (Sugiono, 2020; Santrock, 2021). Oleh karena itu, identifikasi kemampuan menulis nama sejak dini penting dilakukan agar guru dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Sejumlah penelitian telah membahas kemampuan menulis pada anak usia dini dari berbagai perspektif. Nugraha et al. (2022) melaporkan bahwa sekitar seperempat anak Kelompok B masih memerlukan bantuan dalam menulis nama sendiri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus dan stimulasi di rumah menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kemampuan menulis anak. Herlina dan Wijayanti (2021) juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis sensori mampu meningkatkan kemampuan menulis nama melalui peningkatan koordinasi motorik halus. Sementara itu, Abdulkarim dan Laiya (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan menulis anak di beberapa taman kanak-kanak di Gorontalo masih menunjukkan variasi yang cukup besar, dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan keluarga, dan karakteristik individu.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian internasional. Puranik dan Lonigan (2021) menjelaskan bahwa kemampuan menulis nama pada masa prasekolah merupakan salah satu prediktor kemampuan membaca dan menulis ketika anak memasuki sekolah dasar. Anak yang telah mampu menulis namanya secara mandiri cenderung memiliki perkembangan literasi yang lebih baik dibandingkan anak yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, Gerde et al. (2022) menekankan pentingnya penerapan pendekatan *child-centered approach* dalam pembelajaran menulis agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan setiap anak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada pengujian efektivitas media atau metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis anak. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran, tetapi belum banyak menjelaskan kondisi kemampuan awal peserta didik secara menyeluruh sebelum intervensi diberikan. Padahal, informasi mengenai kemampuan awal sangat diperlukan sebagai dasar bagi guru untuk menentukan bentuk stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Tanpa pemetaan kemampuan yang jelas, pembelajaran yang diberikan cenderung bersifat umum dan belum tentu mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan yang ada di dalam kelas.

Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan eksperimen atau penelitian tindakan kelas sehingga fokus analisis diarahkan pada peningkatan hasil belajar setelah perlakuan tertentu. Pendekatan tersebut belum memberikan gambaran mengenai distribusi kemampuan peserta didik, karakteristik anak yang masih mengalami

kesulitan, maupun variasi kemampuan yang muncul dalam satu kelompok belajar. Akibatnya, informasi mengenai kondisi faktual peserta didik sebelum dilakukan intervensi masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat *research gap* yang perlu mendapat perhatian. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan kemampuan menulis nama sendiri menggunakan pendekatan statistik deskriptif, khususnya pada anak Kelompok B di wilayah Gorontalo, masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan kemampuan melalui perlakuan tertentu, sedangkan kajian yang memetakan kemampuan anak secara objektif sebagai dasar penyusunan program pembelajaran belum banyak dilakukan. Padahal, pemetaan kemampuan merupakan langkah awal yang penting untuk membantu guru menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.

Pendekatan statistik deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan kondisi kemampuan peserta didik secara objektif melalui penyajian data dalam bentuk frekuensi, persentase, maupun kategori pencapaian (Creswell & Creswell, 2022; Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh informasi mengenai jumlah anak yang telah atau belum mampu menulis nama sendiri, tetapi juga dapat melihat variasi kemampuan yang muncul pada setiap peserta didik. Informasi tersebut diharapkan menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini tidak bertujuan menguji efektivitas suatu media atau metode pembelajaran, melainkan memetakan kemampuan menulis nama sendiri pada anak Kelompok B melalui pendekatan statistik deskriptif yang dipadukan dengan analisis terhadap anak yang masih mengalami hambatan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi kemampuan menulis nama sendiri sebagai dasar penyusunan program pembelajaran literasi awal di TK Melati Bulango Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru sebagai bahan dalam mengidentifikasi kemampuan peserta didik sejak awal sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran literasi awal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perkembangan kemampuan menulis pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis nama sendiri pada anak Kelompok B di TK Melati Bulango Timur menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat kemampuan menulis nama sendiri seluruh peserta didik, mengidentifikasi karakteristik anak yang belum mampu menulis nama secara mandiri, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang diduga memengaruhi perbedaan kemampuan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan menulis nama sendiri pada anak usia dini sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan unit analisis kelompok (*group case study*), di mana satu kelas Kelompok B TK Melati Bulango Timur menjadi kasus yang dikaji secara mendalam. Pemilihan desain ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang ingin memotret kondisi kemampuan anak secara komprehensif, bukan menguji hipotesis atau membuat generalisasi.

Pendekatan *mixed methods* juga diaplikasikan secara terbatas, yakni dengan melengkapi data kuantitatif (skor dan persentase kemampuan) dengan data kualitatif berupa narasi deskriptif tentang profil individual keempat anak yang mengalami hambatan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2022).

Subjek penelitian adalah seluruh anak Kelompok B TK Melati Bulango Timur Tahun Ajaran 2024/2025, yang berjumlah 15 anak. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik total sampling (sensus), artinya seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Hal ini dilakukan mengingat jumlah anak yang relatif kecil, sehingga memungkinkan observasi yang mendalam terhadap setiap individu. Komposisi subjek terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, dengan rentang usia 5 tahun 2 bulan hingga 6 tahun 1 bulan. Berikut adalah profil singkat keempat anak yang menjadi fokus analisis mendalam:

Tabel 1. Profil Kemampuan Menulis Nama Anak yang Mengalami Hambatan

No	Nama	Jenis Kelamin	Profil Kemampuan Menulis Nama
1	K	Perempuan	Bisa menulis nama sendiri dengan cara menyalin dari contoh Namanya yang sudah ditulis di buku.(K) belum bisa menulis tanpa panduan visual langsung
2	T	Perempuan	Sudah bisa menulis nama dengan beberapa huruf tetapi harus memerlukan pendampingan langsung saat menulis nama
3	Z	Laki-laki	Belum mampu menulis nama sendiri harus dibantu mulai dari memegang pensil hingga menulis setiap huruf.
4	G	Laki-laki	Sama dengan (Z),(G) belum dapat menulis secara mandiri harus dibantu dari awal.

2.2 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi sistematis dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada sesi pembelajaran yang mencakup kegiatan menulis. Observer menggunakan lembar observasi terstruktur yang berisi rubrik penilaian kemampuan menulis nama dengan empat kategori: (1) Mandiri Penuh, anak dapat menulis nama lengkap tanpa bantuan apapun; (2) Mandiri dengan Panduan Visual, anak dapat menulis nama dengan melihat contoh yang disediakan; (3) Dibantu Sebagian, anak dapat menulis beberapa huruf dengan pendampingan guru; dan (4) Dibantu Penuh, anak tidak dapat memulai menulis tanpa bantuan total dari guru.

Kedua, dokumentasi berupa foto dan catatan anekdot dikumpulkan untuk merekam contoh hasil karya tulisan anak dan perilaku mereka selama proses menulis berlangsung. Catatan anekdot ini sangat penting untuk menangkap nuansa-nuansa perilaku yang tidak terlihat dalam data numerik, seperti ekspresi emosi anak, cara mereka merespons bantuan guru, dan strategi yang mereka coba gunakan secara spontan. Ketiga, wawancara singkat (brief interview) dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan tentang latar belakang, kebiasaan belajar, dan kondisi keluarga masing-masing anak.

Validitas instrumen dijamin melalui konsultasi dengan dua orang ahli pendidikan anak usia dini (expert judgment) dan uji keterbacaan. Reliabilitas observasi diuji dengan menggunakan perhitungan inter-rater reliability antara dua observer, dengan koefisien Cohen's Kappa sebesar 0,84-yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang sangat baik (Landis & Koch, 1977 dalam Creswell & Creswell, 2022).

2.3 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Ukuran statistik yang dihitung meliputi: (1) distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan sebaran kemampuan seluruh anak; (2) modus untuk mengidentifikasi kategori kemampuan yang paling umum; dan (3) profil individual (case description) untuk empat anak yang mengalami hambatan. Analisis dilengkapi dengan interpretasi kualitatif yang bersumber dari catatan anekdot dan hasil wawancara, sehingga memberikan konteks yang lebih kaya bagi data numerik.

Kategori kemampuan yang digunakan mengacu pada adaptasi dari rubrik penilaian yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2021) dan telah dimodifikasi untuk menyesuaikan konteks penelitian ini. Pengolahan data dilakukan secara manual dan diverifikasi menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi perhitungan.

3. Hasil

3.1 Gambaran Umum Kemampuan Menulis Nama Anak Kelompok B

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap seluruh 15 anak Kelompok B TK Melati Bulango Timur, diperoleh gambaran kemampuan menulis nama sendiri sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Nama Anak Kelompok B TK Melati Bulango Timur

Kategori Kemampuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Keterangan
Mandiri Penuh	11	73,33%	Menulis nama lengkap tanpa bantuan apapun
Mandiri dengan Panduan Visual	1	6,67%	Menyalin nama dari contoh tertulis (K)
Dibantu Sebagian	1	6,67%	Menulis dengan pendampingan langsung (T)
Dibantu Penuh	2	13,33%	Membutuhkan bantuan total sejak awal (Z& G)
Total	15	100%	

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat anak (73,33%) telah mencapai kemampuan menulis nama secara mandiri penuh sebuah angka yang berada dalam kisaran yang dianggap normatif untuk kelompok usia 5–6 tahun. Modus dari distribusi ini jatuh pada kategori "Mandiri Penuh", mengindikasikan bahwa mayoritas anak telah merespons stimulasi pembelajaran di TK Melati Bulango Timur dengan baik. Namun demikian, keberadaan 26,67% anak yang belum mandiri menjadi perhatian serius yang perlu ditindaklanjuti secara sistematis.

Ketika dianalisis berdasarkan jenis kelamin, pola yang menarik muncul ke permukaan. Dari 8 anak perempuan, seluruh 6 yang mandiri penuh adalah perempuan (75%), dan 2 yang masih membutuhkan bantuan juga perempuan (K dan T). Sementara dari 7 anak laki-laki, seluruh anak yang membutuhkan bantuan penuh adalah laki-laki (Z dan G), dan 5 anak laki-laki lainnya sudah mandiri (71,43%). Meskipun sampel terlalu kecil untuk inferensi statistik yang kuat, pola ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu bahwa anak laki-laki umumnya menunjukkan kematangan motorik halus yang sedikit lebih lambat dibandingkan perempuan pada usia yang sama (Abdulkarim & Laiya, 2023; Soetjiningsih & Ranuh, 2021).

Tabel 3. Distribusi Kemampuan Menulis Nama Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Total Anak	Mandiri Penuh	Membutuhkan Bantuan	Persentase Hambatan
P	8	6	2 (K,T)	25,00%
L	7	5	2 (Z,G)	28,57%
Total	15	11	4	26,67%

3.2 Analisis Profil Individual: (K)

(K) adalah anak perempuan berusia 5 tahun 10 bulan yang menunjukkan pola kemampuan yang cukup khas. Ia dapat menulis nama lengkapnya (K) dengan cukup rapi apabila terdapat contoh tertulis di depannya yang dapat ia jadikan panduan visual. Ketika diminta menulis tanpa panduan tersebut, ia terdiam dan tampak bingung, kemudian menyatakan tidak tahu bagaimana cara memulainya. Perilaku ini menunjukkan bahwa ia belum memiliki representasi mental yang cukup kuat tentang bentuk-bentuk huruf yang menyusun namanya.

Dari perspektif teoritis, kondisi (K) mencerminkan fase "letter copying with model" dalam taksonomi perkembangan menulis (Sulzby, 1985 dalam Wahyuni & Supriyadi, 2021). Ini adalah tahap yang normal dalam perkembangan keaksaraan, namun pada usia 5 tahun 10 bulan, diharapkan anak mulai beralih ke fase yang lebih mandiri. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa (K) sesungguhnya memiliki kontrol motorik halus yang cukup baik terlihat dari cara ia memegang pensil dengan tripod grasp yang benar dan gerakan tangan yang relatif terkoordinasi saat menyalin. Hambatannya tampaknya lebih bersifat kognitif ketidakmampuan untuk memvisualisasikan huruf secara internal dibandingkan hambatan motorik.

Wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa (K) jarang membawa buku atau hasil karyanya pulang ke rumah, dan orang tuanya kurang aktif dalam mendampingi kegiatan belajar. Ini konsisten dengan temuan Purwasih et al. (2023) tentang peran lingkungan literasi rumah dalam membentuk kemampuan keaksaraan awal. Intervensi yang direkomendasikan untuk (K) adalah latihan visualisasi huruf melalui media gambar dan permainan memori

huruf, dikombinasikan dengan pengurangan bertahap ketergantungan pada model visual teknik yang oleh Gerde et al. (2022) disebut sebagai faded scaffolding.

3.3 Analisis Profil Individual: (T)

(T), anak perempuan berusia 6 tahun 0 bulan, menunjukkan profil yang berbeda dari (K) Ia dapat memulai menulis Namanya (T) dengan mencoba-coba sendiri, namun membutuhkan kehadiran fisik guru di sisinya sebagai sumber kepercayaan diri dan panduan verbal. Ketika guru memberikan pujian dan dorongan langsung, (T) mampu menuliskan huruf-huruf namanya dengan usaha sendiri meskipun hasilnya belum konsisten secara visual.

Analisis perilaku (T) selama observasi mengungkap pola yang menarik: ia sering menoleh ke arah guru sebelum menulis setiap huruf, seolah mencari izin atau konfirmasi bahwa ia melakukan hal yang benar. Ini menunjukkan bahwa hambatan (T) bukan semata-mata bersifat kognitif atau motorik, melainkan lebih berdimensi emosional rendahnya kepercayaan diri dan ketergantungan pada validasi eksternal. Pola ini, dalam literatur psikologi perkembangan, dikenal sebagai approval-seeking behavior yang berkaitan dengan kecemasan performa (performance anxiety) pada anak usia dini (Yusuf & Sugandhi, 2022).

Kondisi (T) menggambarkan apa yang Vygotsky sebut sebagai ketergantungan pada scaffolding interpersonal di mana keberadaan orang yang lebih kompeten bukan hanya memberikan bantuan teknis, tetapi juga menciptakan rasa aman psikologis yang diperlukan anak untuk berani mencoba (Sari & Prasetyo, 2023). Intervensi yang tepat untuk (T) adalah membangun kepercayaan dirinya secara sistematis melalui teknik self-talk positif, pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap, dan pengurangan bertahap kehadiran fisik guru sambil tetap mempertahankan dorongan verbal dari jarak yang semakin jauh.

3.4 Analisis Profil Individual: (Z)

(Z) adalah anak laki-laki berusia 5 tahun 7 bulan yang menghadapi hambatan paling mendasar di antara keempat anak yang diobservasi. Ketika diminta menulis Namanya (Z) ia tidak tahu harus memulai dari mana. Bahkan untuk mengambil posisi memegang pensil pun, ia memerlukan bantuan guru. Saat guru membimbing tangannya untuk menulis huruf secara bergantian, (Z) tampak mengikuti gerakan tersebut tanpa banyak resistensi, namun belum mampu menginternalisasi urutan atau bentuk huruf tersebut.

Pengamatan lebih jauh menunjukkan bahwa (Z) memiliki rentang perhatian yang relatif pendek. Ia mudah teralih oleh stimuli di lingkungan sekitar dan sulit untuk fokus pada satu tugas selama lebih dari beberapa menit. Selain itu, kontrol motorik halus (Z) tampak belum berkembang optimal ia masih menggunakan grip yang lebih primitif (fist grasp) saat memegang pensil, padahal pada usia 5 tahun 7 bulan umumnya anak sudah menggunakan tripod grasp (Soetjiningsih & Ranuh, 2021).

Perpaduan antara hambatan motorik halus, rentang perhatian yang pendek, dan kurangnya paparan terhadap aktivitas pra-menulis di rumah menempatkan (Z) dalam posisi yang memerlukan intervensi paling intensif di antara keempat anak tersebut. Pendekatan yang direkomendasikan adalah program latihan motorik halus terstruktur yang dimulai dari aktivitas-aktivitas yang menyenangkan seperti meremas adonan, bermain dengan pasir kinetik, dan menggantung sebelum diperkenalkan pada alat tulis konvensional (Herlina & Wijayanti, 2021; Nugraha et al., 2022).

3.5 Analisis Profil Individual: (G)

(G), anak laki-laki berusia 5 tahun 9 bulan, menunjukkan profil yang mirip dengan (Z) namun dengan nuansa yang berbeda. Ia juga belum mampu memulai menulis nama (G) tanpa bantuan penuh dari guru. Namun berbeda dengan (Z), (G) tidak menunjukkan masalah rentang perhatian yang signifikan. Ia dapat duduk diam dan mengikuti instruksi dengan cukup baik. Hambatan utamanya tampaknya terletak pada koordinasi tangan-mata dan kelemahan kontrol jari-jari untuk membentuk huruf.

Saat tangan (G) dibimbing oleh guru untuk menulis huruf G huruf pertama yang cukup kompleks bagi anak usia dini karena melibatkan lengkungan dan garis lurus dalam satu Gerakan (G) tampak berusaha mengikuti gerakan tersebut. Namun begitu tangan guru dilepaskan, ia tidak dapat melanjutkan gerakan yang sama. Ini

mengindikasikan adanya hambatan dalam memori prosedural motorik kemampuan untuk menyimpan dan mengulang kembali pola gerakan kompleks secara otomatis (Soetjiningsih & Ranuh, 2021).

Informasi dari wawancara guru mengungkap bahwa (G) berasal dari keluarga yang saat ini mengalami tekanan ekonomi yang cukup berat, yang menyebabkan orang tuanya memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi belajar di rumah. Kondisi psikososial keluarga ini dapat berdampak pada kesiapan belajar anak secara umum (Purwasih et al., 2023). Intervensi untuk (G) n perlu mencakup latihan motorik halus yang terfokus pada pembentukan huruf-huruf spesifik yang menyusun namanya, serta pelibatan orang tua melalui program parenting yang sederhana dan praktis yang dapat dilakukan di rumah meskipun dengan sumber daya terbatas.

3.6 Analisis Komparatif Keempat Anak

Membandingkan keempat profil di atas secara bersamaan mengungkap spektrum hambatan yang sangat beragam, yang berimplikasi penting bagi strategi intervensi. Jika kita memetakan keempat anak tersebut pada dimensi hambatan dari yang paling ringan ke yang paling berat urutannya Adalah (K)(T)(Z)(G) Namun jika dipetakan berdasarkan sifat hambatan dominan, gambarannya jauh lebih nuansatif:

Tabel 4. Analisis Komparatif Hambatan dan Rekomendasi Intervensi

Nama	Hambatan Dominan	Kekuatan yang Penuh Dioptimalkan	Prioritas Intervensi
K	Memori visual huruf; dependensi pada model	Kontrol motorik sudah baik; motivasi tinggi	Latihan visualisasi huruf; faded scaffolding
T	Kepercayaan diri rendah; performance anxiety	Kemampuan motorik memadai; mau berusaha	Penguatan kepercayaan diri; pengurangan bertahap pendampingan
G	Memori prosedural motorik; koordinasi tangan-mata	Perhatian relatif baik; kooperatif	Latihan koordinasi; program parenting
Z	Motorik halus belum matang; rentang perhatian pendek	Antusias dalam aktivitas fisik	Latihan motorik sensorimotorik intensif sejak tahap pra-menulis

Tabel 4 menggarisbawahi kesimpulan penting bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat mengatasi hambatan keempat anak ini secara bersamaan. (K) membutuhkan latihan kognitif-visual; (T) membutuhkan dukungan emosional-afektif; (G) memerlukan latihan prosedural motorik yang lebih terfokus; dan (Z) memerlukan program pengembangan motorik yang paling komprehensif. Ini menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran (differentiated instruction) bukan sekadar konsep teoritis yang bagus di atas kertas, melainkan kebutuhan praktis yang mendesak di ruang kelas (Gerde et al., 2022).

Temuan ini juga menantang asumsi yang terlalu sederhana bahwa semua anak yang "belum bisa menulis" mengalami hambatan yang sama dan dapat diselesaikan dengan intervensi yang sama. Realitasnya jauh lebih kompleks dan justru dalam kompleksitas inilah seni mengajar anak usia dini menemukan tantangan terbesarnya sekaligus relevansinya yang paling mendalam (Oktari & Nurhafizah, 2022).

3.7 Faktor Kontekstual: Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Selain faktor individual anak, analisis terhadap konteks lingkungan memberikan dimensi tambahan yang penting untuk dipahami. TK Melati Bulango Timur beroperasi dengan sumber daya yang terbatas: satu guru kelas untuk 15 anak, dengan rasio yang sesungguhnya sudah melampaui standar ideal Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang merekomendasikan maksimal 1:10 untuk kelompok B. Keterbatasan rasio guru-murid ini secara langsung membatasi kemampuan guru untuk memberikan perhatian individual yang memadai kepada anak-anak yang membutuhkan bantuan khusus, seperti (Z) dan (G) yang memerlukan bimbingan tangan secara fisik.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran literasi yang tersedia di sekolah juga berkontribusi terhadap kondisi yang ada. Media-media sensorimotorik seperti pasir kinetik, playdough, buku mewarnai bertekstur, dan papan tulis kecil per anak yang terbukti efektif dalam pengembangan pre-writing skills (Herlina & Wijayanti, 2021) belum tersedia secara memadai di TK ini. Ini bukan kegagalan sekolah secara individual, melainkan cerminan dari ketimpangan distribusi sumber daya pendidikan yang masih menjadi persoalan struktural di banyak lembaga PAUD di daerah pedesaan Indonesia (Kemendikbud, 2021).

Dari sisi keluarga, wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa keempat anak yang mengalami hambatan berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan dalam hal stimulasi literasi di rumah. Orang tua mereka umumnya sibuk bekerja dan memiliki pengetahuan terbatas tentang cara menstimulasi kemampuan pra-menulis anak. Kondisi ini konsisten dengan temuan Purwasih et al. (2023) yang menemukan korelasi positif antara keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah dengan kemampuan keaksaraan awal anak.

Perspektif ekologis Bronfenbrenner (1979) sebagaimana diaplikasikan dalam konteks PAUD kontemporer oleh Sari dan Prasetyo (2023) sangat relevan di sini: perkembangan anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh sistem-sistem yang saling berinteraksi mulai dari mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antara keluarga dan sekolah), hingga makrosistem (kebijakan pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat). Memahami keempat anak di TK Melati dari lensa ekologis ini membantu kita menghindari reduksionisme yang menyederhanakan hambatan mereka hanya pada faktor internal individu semata.

3.8 Implikasi Pedagogis

Berdasarkan seluruh temuan di atas, beberapa implikasi pedagogis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut. Pertama, guru perlu mengadopsi pendekatan asesmen berbasis profil individual (individual profile-based assessment) yang tidak hanya mengkategorikan anak sebagai "bisa" atau "belum bisa", tetapi secara lebih cermat mengidentifikasi di mana tepatnya hambatan itu berada dan apa sifatnya. Data yang lebih kaya ini akan memungkinkan perencanaan intervensi yang jauh lebih tepat sasaran (Wahyuni & Supriyadi, 2021).

Kedua, program pengembangan motorik halus perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari secara lebih sistematis. Aktivitas-aktivitas seperti meremas, menggunting, menarik, dan melipat yang seringkali dianggap sebagai kegiatan "pengisi waktu" sesungguhnya merupakan fondasi neuromotor yang sangat penting bagi perkembangan kemampuan menulis (Soetjiningsih & Ranuh, 2021). Integrasi yang lebih sadar dan terencana terhadap aktivitas-aktivitas ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak seperti (Z) dan (G).

Ketiga, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga perlu dibangun. Program parenting sederhana yang mengajarkan orang tua cara menstimulasi pra-menulis di rumah dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan (misalnya, menulis di pasir, bermain dengan bahan-bahan dapur) dapat menjadi strategi yang efektif sekaligus tidak membebani keluarga dengan keterbatasan ekonomi (Purwasih et al., 2023; Puranik & Lonigan, 2021).

Keempat, menciptakan lingkungan literat yang lebih kaya di dalam kelas termasuk memajang nama anak di meja masing-masing, menyediakan papan tulis kecil untuk latihan informal, dan memastikan area keaksaraan yang menarik dan mudah diakses anak adalah intervensi lingkungan yang relatif murah namun terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas pra-menulis (Gerde et al., 2022).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis nama sendiri pada anak Kelompok B TK Melati Bulango Timur didominasi oleh kategori mampu menulis secara mandiri, dengan 11 dari 15 anak (73,33%) telah mampu menuliskan nama sendiri tanpa bantuan. Sementara itu, sebanyak 4 anak (26,67%) masih memerlukan tingkat pendampingan yang berbeda dalam proses menulis nama, mulai dari bantuan berupa contoh visual, pendampingan pada beberapa huruf, hingga bantuan penuh selama proses menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis nama sendiri pada anak usia dini berkembang secara bervariasi sehingga setiap anak memerlukan bentuk stimulasi yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Pendekatan statistik deskriptif dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai distribusi kemampuan menulis nama sendiri pada seluruh peserta didik sekaligus mengidentifikasi karakteristik anak yang masih mengalami hambatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak serta menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memperkuat stimulasi literasi awal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan mengkaji efektivitas berbagai strategi atau media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis nama sendiri pada anak usia dini.

Referensi

1. Abdulkarim, M., & Laiya, R. A. (2023). Profil kemampuan motorik halus dan keaksaraan awal anak TK Kelompok B di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah VISI PAUD*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JVPPTK.18.1.05>
2. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255492>
3. Gerde, H. K., Bingham, G. E., & Pendergast, M. L. (2022). Predictors and outcomes of early writing: Children's writing skills at 5 years old. *Journal of Educational Psychology*, 114(4), 712–730. <https://doi.org/10.1037/edu0000664>
4. Herlina, S., & Wijayanti, R. (2021). Efektivitas media pasir kinetik terhadap kemampuan menulis nama anak kelompok B TK Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 211–220. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37892>
5. Kemendikbud. (2021). *Standar nasional pendidikan anak usia dini dan pedoman implementasinya*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%20137%20Tahun%202014.pdf>
6. Nugraha, A., Kurniasih, S., & Rahmawati, D. (2022). Analisis kemampuan menulis nama sendiri anak kelompok B di TK se-Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 89–104. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45890>
7. Oktari, D. S., & Nurhafizah. (2022). Perkembangan keaksaraan awal anak usia 5–6 tahun di TK Kota Padang: Studi deskriptif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3315–3326. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2234>
8. Purwasih, R., Fadhilah, N., & Asrianti, D. (2023). Pengaruh lingkungan literasi keluarga terhadap kemampuan keaksaraan awal anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 65–77. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.65-77>
9. Puranik, C. S., & Lonigan, C. J. (2021). Name-writing proficiency, not length of name, is associated with preschool children's emergent literacy skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 54, 218–229. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.09.008>
10. Santrock, J. W. (2021). *Children: A topical approach to lifespan development* (9th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/children-topical-approach-lifespan-development-santrock/M9781260734614.html>
11. Saputra, N. E., & Anggraeni, P. (2023). Hubungan antara pengenalan huruf dan kemampuan menulis awal anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.36722/audhi.v5i2.1456>
12. Sari, I. P., & Prasetyo, A. (2023). Pendekatan ekologis Bronfenbrenner dalam memahami perkembangan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 23–41. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.171.02>
13. Soetjiningsih, C. H., & Ranuh, I. G. N. (2021). *Tumbuh kembang anak* (edisi ke-3). Penerbit Buku Kedokteran EGC. <https://www.penerbitemc.com/product/tumbuh-kembang-anak-edisi-3>
14. Sugiono. (2020). *Perkembangan anak usia dini: Kajian teori dan praktik*. Pustaka Pelajar. <https://www.pustakapelajar.co.id>
15. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-3). Alfabeta. <https://www.alfabeta.id/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d>
16. Wahyuni, S., & Supriyadi, E. (2021). Deskripsi kemampuan motorik halus anak kelompok B TK di Provinsi Sulawesi Tengah: Sebuah kajian statistik deskriptif. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 314–325. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i2.3894>
17. Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2022). *Perkembangan peserta didik* (edisi ke-4). RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/perkembangan-peserta-didik>